

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dunia persaingan bisnis dalam era globalisasi seperti tengah terjadi sekarang ini berada pada situasi yang serba tidak menentu dan sulit sekali untuk diprediksi dalam menghadapi tantangan. Persaingan usaha antar perusahaan semakin ketat dan kecenderungan ekonomi nasional maupun internasional telah mengarah kepada persaingan global sehingga menuntut suatu perusahaan untuk terus mempunyai daya saing yang kuat. Sehat atau tidaknya suatu perusahaan, tidak hanya dapat dilihat dari persaingan antar perusahaan. Keuangan perusahaan merupakan salah satu unsur yang dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh suatu perusahaan sudah tepat atau belum. Analisis kinerja keuangan pada dasarnya dibuat untuk melihat prospek dan risiko perusahaan, prospek dapat dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan risiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* atau bahkan sampai mengalami kebangkrutan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar ( Fahmi, 2014:2).

Menurut Yustika 2015, indikator kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan dalam memprediksi kondisi

keuangan dan perkembangan perusahaan di masa yang akan datang. Indikator ini diperoleh dari analisis rasio - rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Indikator kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* dikarenakan rasio - rasio ini dapat menunjukkan kinerja keuangan dan secara efisiensi perusahaan secara umum untuk memprediksi terjadinya *financial distress* suatu perusahaan. Untuk rasio likuiditas dalam suatu perusahaan dapat di ukur dengan menggunakan *current ratio* ( rasio lancar ) yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, begitu juga untuk mengetahui profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *return on asset* ( tingkat pengembalian aset ) sebagaimana digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, sedangkan rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio* ( rasio hutang terhadap aset ) untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

Menurut Drescher (2014:25) *Financial Distress* merupakan tahap paling akhir dari krisis likuiditas dan berpotensi termasuk ke dalam tahap kebangkrutan. Artinya bahwa suatu perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo kepada kreditur. Pada pandangan yang lebih luas, *financial distress* sebuah perusahaan dapat diidentifikasi saat kondisi perekonomian perusahaan memburuk bahkan melakukan pelanggaran terhadap perjanjian dengan kreditur sehingga

mengakibatkan munculnya *default* (tindakan hukum). Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menghasilkan *financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan. Sebuah kebangkrutan tidak terjadi secara mendadak atau tiba - tiba, akan tetapi merupakan sebuah puncak yang melalui serangkaian proses atau tahapan kesulitan keuangan yang dialami suatu perusahaan. Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak - pihak lain tentang kinerja keuangan perusahaan, apakah akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang.

Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018 sebagai sampel. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling berpengaruh terhadap kondisi perekonomian disuatu negara khususnya perusahaan rokok merupakan salah satu perusahaan yang memiliki karakteristik dan daya saing yang sangat tinggi dan semakin berkembang pesat. Hal ini dinilai sangat cocok sebagai sampel dalam analisa *financial distress*, karena dengan tingginya persaingan akan mendukung jatuh bangunnya sebuah perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengetahui apakah perusahaan rokok yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami *financial distress* atau tidak.

Terbitnya peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat aditif berupa produk tembakau bagi kesehatan (PP 109/2012) akan berpengaruh pada investasi industri rokok yang pelan - pelan akan mengalami kebangkrutan. Menurut GAPPRI berdasarkan website [www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com) (2013), ratusan

pabrik rokok dipastikan berada di ambang kebangkrutan terkait pemberlakuan peraturan pemerintah (PP) Nomor 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat aditif berupa produk tembakau. Regulasi tersebut dinilai akan banyak berdampak pada industri hasil tembakau khususnya rokok. Banyak regulasi yang dilakukan pemerintah dalam rangka melakukan pengamanan bahan yang mengandung zat aditif berupa tembakau, mulai dari menaikkan tarif cukai rokok, pembatasan produksi, pembatasan luas area perkebunan tembakau sebagai bahan baku, pembatasan promosi produk, pembatasan kawasan bebas merokok ditempat umum.

Beberapa indikator yang diperkirakan akan memicu potensi kebangkrutan pada perusahaan rokok yaitu, (1) Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 167/pmk.011/2011. Perubahan ketiga atas PMK Nomor 181/pmk.011/2009 tentang tarif cukai hasil tembakau. Peraturan ini membuat tarif cukai rokok terus meninggi. (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2013 tentang Pengamanan Rokok bagi kesehatan, produksi, pembatasan iklan, cara membuat label, dan kawasan dilarang merokok. (3) Undang - Undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009 tentang pengamanan poduk tembakau sebagai zat aditif bagi kesehatan. (4) Undang - Undang Cukai Nomor. 39 tahun 2007 yang menetapkan bahwa cukai berfungsi untuk mengurangi konsumsi dan mengendalikan distrbusi produk tembakau karena produk tersebut berakibatkan buruk bagi kesehatan. (5) Peraturan Pemerintah Nomor 109 tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau bagi kesehatan (PP 109/2012).

Peningkatan beban cukai dan pajak pertambahan nilai (PPN) rokok serta beban bahan baku menggerus laba bersih perusahaan rokok ini. Selain peningkatan beban cukai dan pajak pertambahan nilai, peningkatan bahan baku dan biaya pokok penjualan juga menggerus laba bersih perusahaan rokok ini. Menurut GAPPRI penurunan laba terjadi jika produsen rokok tidak menaikkan harga jual sesuai peningkatan harga bahan baku. Kondisi yang dialami perusahaan rokok ini perlu dianalisis apakah perusahaan rokok Indonesia mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam persaingan perusahaan rokok di Indonesia. Karena apabila tidak mampu bersaing, maka dapat menyebabkan *financial distress*. *Financial distress* yang ditandai dengan menurunnya penjualan akan mengakibatkan perusahaan tidak mampu membayar utang – utangnya kepada pihak lain. Sehingga *financial distress* menjadi awal yang mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kinerja perusahaan untuk menilai *financial distress* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga peneliti mengangkat sebuah judul penelitian, yaitu “PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN ROKOK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA Periode 2014 – 2018”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018 ?
2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018 ?
3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018 ?
4. Apakah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum yang dicapai pada penelitian ini adalah :

- 1) Perwujudan pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi.
- 2) Untuk memenuhi syarat dalam mencapai Gelar Sarjana Akuntansi, Progam Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat bagi Perusahaan**

Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan dalam tata kelola di perusahaan yang baik dan kebijakan yang berhubungan dengan *financial distress* sehingga dapat menghindari risiko kebangkrutan pada perusahaan di masa yang akan datang.

### **1.4.2 Manfaat bagi Universitas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi atau dokumentasi di perpustakaan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya apabila diperlukan suatu saat nanti, khususnya tentang kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur rokok dalam

menilai kinerja keuangan perusahaan agar terhindar dari *financial distress*.

#### **1.4.3 Manfaat bagi Peneliti**

1. Untuk mengimplementasikan antara teori – teori yang diperoleh selama studi di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dengan kenyataan di lapangan.
2. Untuk menambah dan mengembangkan wawasan dan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

#### **1.4.4 Manfaat bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi untuk peneliti selanjutnya khususnya tentang kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur rokok.